

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas (Iballa, B. D. M., & Hanum, 2024).

Kontrasepsi dapat diartikan tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dan berhubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Aisyah, 2024).

Kontrasepsi merupakan salah satu pilar penting dalam program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk mengatur jarak kehamilan, membatasi jumlah anak, serta meningkatkan kualitas hidup keluarga. (Deliana S, 2024). Di antara berbagai metode kontrasepsi, implan menjadi pilihan yang cukup populer karena efektivitasnya yang tinggi, masa pakai yang panjang, serta kemudahan dalam penggunaannya. (Hasnita, H., Firawati, F., & Sari, 2025). Implan merupakan alat kontrasepsi hormonal jangka panjang berbentuk batang kecil yang ditanam di bawah kulit lengan atas, dan bekerja dengan melepaskan hormon progesterin secara bertahap untuk mencegah ovulasi serta mengentalkan lendir serviks guna menghambat pertemuan sperma dan sel telur (Winarningsih, R. A., 2024).

Namun, meskipun memiliki keunggulan dari sisi efektivitas dan kenyamanan, penggunaan implan tidak lepas dari efek samping, salah satunya adalah gangguan menstruasi. Gangguan ini dapat berupa perdarahan tidak teratur, menstruasi berkepanjangan, *amenore* (tidak menstruasi), maupun *spotting* (bercak darah di luar jadwal haid). (Andimah, 2025). Gangguan menstruasi ini sering menjadi alasan utama penghentian dini penggunaan implan oleh akseptor, karena menimbulkan rasa tidak nyaman, kecemasan, bahkan kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan reproduksi mereka (Lestari, W. P., 2019). Dari sudut pandang

pelayanan kebidanan, penanganan gangguan menstruasi akibat penggunaan implan memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Dalam konteks asuhan kebidanan berkesinambungan atau *Continuity of Midwifery Care* (CoMC), bidan memiliki peran sentral dalam memberikan pelayanan secara menyeluruh yang mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pelayanan ini mencakup mulai dari fase pra-kontrasepsi (konseling), pemasangan alat, pemantauan efek samping, sampai evaluasi dan pengambilan keputusan lanjutan berdasarkan kondisi klien (Winarningsih, R. A., 2024).

CoMC menekankan pentingnya kesinambungan hubungan antara bidan dan klien selama periode waktu yang cukup panjang. Dalam kasus penggunaan implan, CoMC memberikan peluang bagi bidan untuk tidak hanya memberikan informasi awal yang jelas mengenai potensi efek samping, tetapi juga memantau secara rutin respons tubuh terhadap kontrasepsi yang digunakan. (Bingan, 2022). Dengan begitu, klien seperti Ny. S dapat merasa lebih tenang, teredukasi, dan mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kontrasepsi berdasarkan informasi yang benar, bukan karena ketakutan atau miskonsepsi.

Ny. S adalah seorang akseptor KB implan yang mengalami gangguan menstruasi setelah beberapa bulan pemasangan alat kontrasepsi tersebut. Kondisi ini menyebabkan ketidaknyamanan secara fisik dan psikologis, serta menimbulkan kekhawatiran terhadap efek jangka panjang dari penggunaan implan. Oleh karena itu, diperlukan asuhan kebidanan yang komprehensif dan berkesinambungan untuk mengatasi keluhan tersebut, sekaligus mempertahankan efektivitas program KB.

Pelayanan CoMC dalam kasus Ny. S dimulai dari tahap pengkajian riwayat kesehatan, status reproduksi, dan alasan memilih kontrasepsi implan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi keluhan yang dialami, evaluasi kemungkinan penyebab gangguan menstruasi, serta pemberian konseling untuk mengatasi kecemasan klien. Bidan juga melakukan observasi secara berkala terhadap pola menstruasi dan kondisi umum klien, serta menyusun rencana tindak lanjut sesuai kebutuhan, seperti rujukan atau pergantian metode KB bila diperlukan.

Melalui pelaksanaan CoMC yang tepat, diharapkan klien mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam menggunakan kontrasepsi, serta mampu mengelola efek samping yang muncul dengan baik. Asuhan berkesinambungan juga memperkuat hubungan kepercayaan antara klien dan bidan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap keberhasilan program KB secara umum.

Proposal ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan asuhan kebidanan berkesinambungan pada Ny. S dalam menghadapi gangguan menstruasi akibat penggunaan implan, mulai dari tahap pengkajian hingga evaluasi hasil asuhan. Harapannya, proposal ini dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi praktik pelayanan kebidanan yang responsif, terstruktur, dan berbasis kebutuhan klien dalam konteks pelayanan KB jangka panjang.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Melaksanakan (*Continuity of Midwifery Care*) pada Ny. S Usia 30 Tahun P2A0 Akspektor Kb Implan Dengan Gangguan Menstruasi Di TPMB D Kota Kendari Tahun 2025.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menggali dan menganalisis data subjektif serta objektif Ny. S melalui anamnesis, observasi, dan pemeriksaan fisik untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesehatan fisik, psikologis, dan sosialnya.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan respons Ny. S terhadap penggunaan kontrasepsi implan, termasuk aspek psikologis, sosial, spiritual, kultural, dan sudut pandang gender.
3. Merumuskan rencana asuhan kebidanan yang holistik dan terarah, meliputi edukasi, intervensi, dan tindak lanjut untuk menangani gangguan menstruasi akibat penggunaan implan.

1.3 Manfaat

1. Bagi Klien

Memberikan asuhan kebidanan yang holistik, berkesinambungan, dan sesuai kebutuhan sehingga klien (Ny. S) mendapatkan pemahaman yang tepat tentang kontrasepsi implan, mampu mengelola efek samping berupa gangguan menstruasi dengan baik, serta meningkatkan kualitas hidup dan kepuasan dalam penggunaan alat kontrasepsi.

2. Bagi Rumah Sakit

Menjadi bahan evaluasi mutu pelayanan kebidanan, khususnya dalam hal pemberian kontrasepsi jangka panjang. Proposal CoMC ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dan memperkuat implementasi program KB yang responsif terhadap kebutuhan klien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber pembelajaran praktis bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami dan menerapkan konsep *Continuity of Midwifery Care*, khususnya dalam kasus penggunaan kontrasepsi hormonal dan penanganan efek samping yang sering terjadi. Proposal ini juga dapat menjadi bahan kajian akademik dan pengembangan ilmu kebidanan berbasis kasus nyata.

4. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengasah kemampuan penulis dalam menerapkan teori kebidanan ke dalam praktik nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik dengan klien, serta memperdalam pemahaman terhadap manajemen kasus kebidanan yang komprehensif dan berkelanjutan.